

TRADISI SELAKARAN SEBAGAI RITUAL HAJI DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT

Siti Maryam

Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bintiruslan4@gmail.com

Keywords :

Tradition;
Selakaran;
al-Barzanji;
Haji;
Kembang
Kerang Daya
Village.

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that discussed the tradition of selakaran as a hajj ritual in the village of Kembang Kerang Daya, West Nusa Tenggara. This research was a field research. The approach used in this research was phenomenology. The data sources in this study were obtained directly from religious leaders, traditional leaders, the Kembang Kerang Daya village community and various literatures. Data collection methods used were observation, interviews, and data analysis. The focus of this research was to know how the implementation of selakaran activities as a pilgrimage ritual in the village of Kembang Kerang Daya, what factors influence the continuity of this tradition and how the selakaran tradition influences people's religious behavior. From this research it was found that selakaran as a hajj ritual is something that must be carried out by people who are going to perform Hajj. This religious practice is included in the phenomenon of the living Qur'an-Hadith which is based on the QS. Al-Ahzab: 56 and traditions about the commands and obligations of praying as a form of love for the Prophet. By carrying out the tradition of selakaran, namely reading sholawat, dzikir and do'a, according to them it will be reassuring, bring blessings in life and it is believed that it will also benefit people who are performing Hajj, such as safe traveling, staying healthy, enthusiastic in carrying out worship and get the hajj done. In addition, there is an important meaning from the existence of this tradition, namely the practice of spiritual worship that cannot be eliminated in people's lives.

Kata Kunci :

Tradisi;
Selakaran;
al-Barzanji;
Haji;
Desa Kembang
Kerang Daya.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas mengenai tradisi selakaran sebagai ritual haji di desa Kembang Kerang Daya, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Kembang Kerang Daya serta penelusuran berbagai literatur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis data. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan selakaran sebagai ritual haji di desa Kembang Kerang Daya, faktor apa saja yang mempengaruhi berlangsungnya tradisi tersebut serta bagaimana tradisi selakaran tersebut mempengaruhi perilaku keberagaman masyarakat. Dari penelitian ini ditemukan bahwa selakaran sebagai ritual haji merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh orang yang akan melaksanakan haji. Praktik keagamaan ini termasuk dalam fenomena living Qur'an-Hadis yang didasarkan pada QS. Al-Ahzab: 56 dan hadis-hadis tentang perintah dan kewajiban bershalawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Saw. Dengan melaksanakan tradisi selakaran, yakni bershalawat, berzikir dan berdo'a, menurut mereka akan menentramkan hati, mendatangkan berkah dalam kehidupan dan diyakini juga akan memberi manfaat untuk orang yang sedang melaksanakan haji, seperti selamat dalam perjalanan, tetap sehat, semangat dalam menjalankan ibadah dan mendapatkan haji yang mabrur. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya tradisi tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.

Article History :

Received: 2020-06-04

Accepted: 2020-11-26

Published: 2020-12-15

Cite:

MARYAM, Siti. Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, 4.2: 139-154.

PENDAHULUAN

Artikel ini akan berbicara tentang tradisi selakaran sebagai ritual haji yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Sasak, khususnya masyarakat di desa Kembang Kerang Daya pada musim haji. Terdapat beberapa ritual yang dilakukan sebelum keberangkatan haji antara lain: ziarah makam, *rowah* (selamatan haji), ziarah ke setiap calon jamaah haji, pengepakan koper calon jamaah haji, tausiah haji, dan pembacaan al-Barzanji yang masyhur di masyarakat dengan sebutan selakar.¹ Selakaran dalam ritual keberangkatan haji dilakukan oleh hampir semua masyarakat Sasak, mereka meyakini dengan melakukan selakaran orang yang sedang melaksanakan haji akan tetap dalam keadaan sehat selama berada di tanah suci, tetap semangat melaksanakan manasik haji, sehat serta selamat hingga pulang ke tanah air dan mengharap keridhaan Allah Swt agar orang yang melaksanakan ibadah haji mendapat haji yang mabrur.

Sejauh ini kajian mengenai pembacaan al-Barzanji atau dalam istilah masyarakat Sasak disebut selakaran sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya ada tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat Muslim. *Pertama*, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung.² *Kedua*, studi yang menekankan pada pengamalan dan pesan-pesan yang ada dalam kitab barzanji.³ *Ketiga*, kajian tradisi barzanji dengan menggunakan perdebatan kritis budaya khususnya, yang memberikan paradigma baru terhadap dikotomi sunnah dan *bid'ah* menjadi lebih dinamis dalam menganalisis budaya.⁴ Kajian yang menempatkan selakaran atau pembacaan barzanji sebagai satu tradisi ritual haji yang melekat pada masyarakat Nusa Tenggara Barat, khususnya desa Kembang Kerang Daya merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan berikut dapat diajukan. *Pertama*, bagaimana tradisi selakaran sebagai ritual haji di desa Kembang Kerang Daya ?. *Kedua*, faktor apa yang menyebabkan tradisi ini terus berlangsung ?. *Ketiga*, bagaimana tradisi selakaran mempengaruhi perilaku keberagaman masyarakat ?. Pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana masyarakat mengekspresikan keberagaman mereka dan cara mereka memberikan pujian-pujian pada Rasulullah serta mendo'akan orang yang sedang melaksanakan haji agar tetap sehat, tetap semangat melaksanakan manasik haji selama di tanah suci Makkah dan selamat hingga pulang ke kampung halaman.

¹ Fahrurrozi Fahrurrozi, "Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (10 November 2015): 53-74, <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.661>.

² Ahmad Muttaqin, "'Barzanji Bugis' dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel" *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129-150. Lihat juga: Hasim Ashari, "Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji," *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (30 Oktober 2018): 276-284, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.20>.

³ Muhammad Irfan Syuhudi, "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo," *Al-Qalam* 25, no. 1 (8 Juli 2019): 1-14, <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.726>.

⁴ Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies," *el Harakah* 14, no. 2 (2012): 226-242.

Tulisan ini berasumsi bahwa; *Pertama*, tradisi selakaran yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kembang Kerang Daya merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. *Kedua*, karena Kembang Kerang Daya merupakan desa yang religius, terbukti dengan banyaknya tradisi yang sarat dengan nilai-nilai Islam, maka tradisi ini menjadi simbol keagamaan yang dilestarikan oleh penduduk desa Kembang Kerang Daya. *Ketiga*, doktrin ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. diresepsikan oleh masyarakat desa Kembang Kerang Daya dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa awal Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori akulturasi. Akulturasi merupakan proses pertukaran atau saling mempengaruhi dari satu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan tersebut.⁵ Peneliti menggunakan teori akulturasi dalam penelitian ini karena di dalam tradisi selakaran di desa Kembang Kerang Daya terdapat akulturasi antara budaya Islam dan Hindu. Hal tersebut bisa dilihat pada nada/lagu al-Barzanji yang dibaca dalam kegiatan selakaran merupakan akulturasi dari budaya Hindu. Nada/lagu tersebut disebut nada/lagu *mesunggu*'.

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan lain-lain dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar yaitu perkataan dan perbuatan.⁶ Teori yang digunakan juga dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O'dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial agama.⁷ Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dengan menggunakan teori ini, penulis akan mengulas mengenai fungsi dan peran dari tradisi selakaran bagi masyarakat desa Kembang-Kerang Daya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, diperlukan metode dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.⁸ Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan analisis data. Metode pertama adalah observasi.⁹ Dalam melakukan penelitian tradisi selakaran ini peneliti

⁵Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 247-287.

⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 103.

⁷ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 11.

⁸ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁹ Observasi adalah mengamati dan mendengar untuk memahami, mencari jawaban serta mencari bukti terhadap fenomena social keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diobservasi, dengan cara mencatat, merekam memotret fenomena tersebut untuk menemukan data analisis

menggunakan metode observasi partisipan dan metode observasi nonpartisipan. Peneliti dalam tulisan ini melakukan observasi partisipan di desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, terhadap tradisi selakaran sebagai ritual haji yang dilakukan untuk orang yang melaksanakan haji. Untuk menggali data lapangan, peneliti langsung turun ke lapangan penelitian, guna mengamati berbagai prosesi yang dilakukan ketika kegiatan selakaran berlangsung.

Metode kedua adalah wawancara, pada saat wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk ditemukan jawabannya dalam rangka memenuhi informasi-informasi yang tidak didapatkan ketika peneliti melakukan observasi di lapangan. Wawancara peneliti lakukan dengan tokoh adat, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang ada di desa Kembang Kerang Daya. Metode ketiga adalah analisis data, di sini dalam menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu; tahapan mereduksi data, tahapan memaparkan bahan empirik dan tahapan menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ditelaah dan diseleksi sehingga diperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian.

MENGENAL TRADISI SELAKARAN DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT

Sekilas Mengenai Tradisi Pembacaan al-Barzanji

Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Secara lebih lengkap tradisi dimaknai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, akan tetapi wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.¹⁰ Abdullah Ali menjelaskan, tradisi merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada praktiknya selalu melahirkan pro dan kontra antara kelompok masyarakat yang mendukung dan menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya pembangunan dan kemajuan suatu masyarakat modern.¹¹ Tradisi merupakan warisan dari generasi hulu ke generasi hilir tidak secara *gradual*, akan tetapi melalui telaah ulang yang bertujuan mendekonstruksi yang kemudian ditanamkan kepada masyarakat. Kemudian akan membawa khazanah pemikiran dalam memahaminya menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri khas masing-masing daerah. Sehingga tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat dalam suatu daerah akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudi pekerti.¹²

Kitab yang digunakan pada kegiatan selakaran adalah kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji yang digunakan oleh masyarakat Sasak merupakan kitab yang ditulis oleh Sayid

baca selanjutnya M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) , 57.

¹⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Persektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 315.

¹¹ Ali Ridho, "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (8 Juli 2019): 24-50, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>.

¹² Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), 80.

Ja'far al-Barzanji. Dalam pengantar kitabnya diketahui ia beraliran sunni, dan sebagai penganut dari salah satu tarikat. Al-Barzanji berasal dari Mesir dan pernah menjabat sebagai Qadhi mazhab Maliki di Madinah, diperkirakan kitab ini ditulis pada abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir. Sekilas tentang kitab al-Barzanji yang ditulis oleh Imam al-Barzanji, dalam masyarakat Sasak dapat disebut sebagai karya yang paling berpengaruh.¹³ Kitab ini sebenarnya berjudul *Iqd al-Jawahir* (kalung permata), sebagian ulama menyatakan bahwa karangannya adalah *Iqdul Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*. Namun, seiring perkembangannya, kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab al-Barzanji dan dinisbahkan pada nama penulisnya yang diambil dari nama sebuah tempat yakni daerah al-Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan). Kitab al-Barzanji ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. serta agar umat Islam meneladani kepribadian Nabi, mencontohi sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.¹⁴

Historis lahirnya kitab ini untuk memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi yang pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam yang kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan. Sebab pada saat itu, umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman dan Inggris. Perang ini dikenal dengan perang Salib. Pada saat itu, Sultan Salahuddin memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Saw. beserta pujian-pujian bagi Nabi Saw. dengan bahasa yang indah. Seluruh ulama ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi pemenang pertama adalah Syekh Ja'far al-Barzanji.

Peringatan Maulid Nabi Saw. yang diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi perang Salib kembali bergelora. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 M/583 H. Yerussalim direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa dan masjid al-Aqsa kembali hingga saat ini. Kitab al-Barzanji hingga saat ini telah tersebar ke pelosok negeri Arab dan negara-negara Islam yang tidak hanya dibaca pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. melainkan dibaca juga dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Misalnya pada acara *ngurisang, besok tian* (acara tujuh bulanan), selakaran, dan lain-lain. Meskipun pelaksanaannya bukan pada bulan maulid tradisi pembacaan kitab al-Barzanji tetap penting dalam acara-acara tersebut. Di desa Kembang Kerang Daya khususnya tradisi pembacaan berzanji dalam rangka selakaran dilakukan sebagai ritual haji.

Pelaksanaan Kegiatan Selakaran

Pembacaan al-Barzanji merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia. Kegiatan tersebut seolah telah menjadi tradisi yang

¹³ Jamaluddin, "Abdul Gafur: Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama (1754-1904)," *al-Qalam*, 2016., 58.

¹⁴ Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade, "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone," *Jurnal Diskursus Islam* 04 (2016) , 249.

¹⁵ Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade, "Tradisi Barzanji Dalam...", 252.

wajib ada pada umat Islam di Indonesia. Seperti tradisi pembacaan al-Barzanji yang dilakukan rutin setiap pekan oleh masyarakat dusun Grogolan.¹⁶ Di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, kegiatan pembacaan al-Barzanji disebut selakaran. Penyebutan kata selakaran diserap oleh masyarakat dari kata *asyrakal*. Oleh masyarakat Sasak, tradisi ini disebut serakalan. Akan tetapi, dalam penyebutan masyarakat Kembang Kerang Daya tradisi ini disebut selakaran. Tradisi selakaran ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, sunatan, *ngurisan* (*'aqiqah*), *nyelamat bale* (ketika akan menempati rumah baru), ritual haji, dan pada acara-acara penting lainnya. Selakaran yang sudah menjadi tradisi merupakan salah satu tempat ajang bersosialisasi yang efektif. Tradisi ini sudah menjadi identitas sebagian besar masyarakat Islam Sasak sehingga pada acara-acara tertentu tradisi selakaran masih sering dilaksanakan.

Untuk informasi lebih jauh mengenai tradisi selakaran sebagai ritual haji, berikut ini penulis deskripsikan secara garis besar. Lokasi penelitian dilakukan di desa Kembang-Kerang Daya kecamatan Aikmel, kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini dihuni oleh orang-orang yang bersuku Sasak dan Samawa.

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi selakaran sebagai ritual keberangkatan haji ini mulai dilaksanakan setelah diadakannya *rowah* haji (*walimah as-Shafar* atau selamatan haji) hingga orang yang melaksanakan haji kembali ke kampung halaman. Masyarakat yang tidak melaksanakan kegiatan selakaran di rumahnya ketika melaksanakan ibadah haji akan menjadi bahan pembicaraan di tengah-tengah masyarakat.

"Selakaran ini merupakan tradisi kita masyarakat Kembang-Kerang Daya ketika akan melaksanakan haji. Baik sebelum berangkat, ketika orang yang melaksanakan haji berada di tanah suci, hingga orsng tersebut pulang ke kampung halaman. Warga yang melaksanakan haji akan tetapi tidak melaksanakan kegiatan selakaran akan menjadi bahan pembicaraan di tengah-tengah masyarakat".¹⁷

Ada pergeseran ritual dari tahun ke tahun dari segi jumlah malam dilaksanakannya kegiatan selakaran. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan orang yang melaksanakan haji. Biasanya selakaran dimulai ketika diadakan *rowah*, ini disebut sebagai pembuka selakaran. Pada saat pembukaan selakaran ini kegiatan selakaran diawali dengan membaca al-Barzanji, kemudian membaca shalawat-shalawat Nabi yang dilakukan dengan berdiri dan suara yang lantang. Kegiatan selakaran dilakukan setelah shalat Isya' dari malam setelah acara *rowah*. Pada malam-malam berikutnya, pembacaan shalawat-shalawat Nabi tidak lagi dilakukan secara berdiri, melainkan tetap duduk hingga acara selesai. Menurut H. M. Zainuddin yang merupakan tokoh masyarakat, menuturkan:

"Selakaran biasanya diawali pada hari rowah haji sebagai pembuka selakar kemudian dilanjutkan setiap malam hingga orang yang melaksanakan haji pulang ke kampung halaman. Saya dulu ketika melaksanakan haji pada tahun 1947 dijanjikan akan diberangkatkan dengan menggunakan transportasi kapal laut pada bulan Rajab. Pada awal bulan Rajab saya mengadakan rowah haji sekaligus pembukaan

¹⁶ Hutama Cahya Nugraha, "Persepsi Jamaah Musholla Wahyu Dusun Grogolan Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Terhadap Tradisi Pembacaan Maulid Al-Barzanji" (Surakarta, IAIN Surakarta, 2019) , 52.

¹⁷ H. Abdul Hayyi, Wawancara, 1 Mei 2020.

selakar yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan selakaran setiap malam selepas Isya'. Akan tetapi karena ada satu kendala keberangkatan haji pada tahun itu diundur dan kami berangkat haji pada bulan Syawal. Pada saat itu kegiatan selakaran terus kami lakukan dari setelah acara rowah dijeda pada bulan Ramadhan kemudian setelah lebaran kegiatan ini dilanjutkan kembali hingga saya pulang ke kampung halaman. Sekarang, jumlah malam diadakan selakaran disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah, selakaran terkadang hanya dilakukan sekitar 5 hingga 7 malam pada awal keberangkatan dan pada saat orang yang sedang melaksanakan haji melakukan ibadah wukuf".¹⁸

Secara teknis ada tiga bagian penting selama kegiatan *selakaran* di desa Kembang-Kerang Daya yang dilakukan sebagai ritual haji: pra acara, yang meliputi persiapan dan lain-lain; saat acara berlangsung, yaitu pembacaan berzanji, shalawat, dan sebagainya; pasca acara, yakni persoalan bersih-bersih dan lain-lain.

Sebelum pelaksanaan kegiatan selakaran, tetangga dan kerabat dekat umumnya ibu-ibu membantu ke rumah orang yang melaksanakan haji untuk menyiapkan konsumsi yang akan digunakan pada waktu penyelenggaraan kegiatan selakaran berlangsung, seperti membuat *snack* atau jajanan untuk disajikan setelah acara selakaran. Kegiatan selakaran dilakukan oleh laki-laki. Sebagai pembaca al-Barzanji biasanya dipilih salah seorang yang fasih bacaannya dan bersuara merdu karena ia merupakan pemimpin acara selakaran. Zikir serta do'a yang dilakukan pada akhir selakaran dipimpin oleh seorang Ustadz atau tokoh agama yang dituakan di desa Kembang Kerang Daya. Pembagian makanan serta bersih-bersih tempat acara dilakukan oleh pemuda-pemuda, mereka ini disebut *pengancang*. Menurut penuturan H. Abdul Hayyi:

"Setelah dibuka pada acara rowah, selanjutnya selakaran dilakukan setiap malam selepas Isya'. Pada siang harinya hingga sore tetangga-tetangga dan kerabat yang umumnya ibu-ibu pergi ke rumah orang yang mengadakan selakaran untuk membuat kue atau jajanan yang akan disuguhkan setelah acara selakaran sebagai bentuk solidaritas yang tinggi. Bila ada tetangga atau kerabat yang tidak keluar untuk membantu, maka akan menjadi pembicaraan ditengah-tengah masyarakat. Adapun pada pelaksanaannya, selakaran pada umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki di dalam rumah atau di pelataran rumah orang yang melaksanakan haji, sedangkan ibu-ibu atau pemudi-pemudi menyimak dari dapur sambil menyiapkan konsumsi. Setelah zikir dan do'a pengancang menuju dapur mengambil konsumsi yang kemudian dibagikan kepada orang yang hadir. Bila konsumsi ada sisanya, maka akan dibagi-bagikan oleh tuan rumah kepada ibu-ibu yang sudah membantu".¹⁹

Menentukan "tokoh yang dituakan" dalam kegiatan selakaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh tuan rumah pada malam pertama selakaran diadakan. Tuan rumah meminta salah satu tokoh masyarakat menjadi "yang dituakan" untuk hadir setiap malam pada kegiatan selakaran sebagai pengatur kegiatan selakaran setiap malamnya. Kemudian pemimpin selakaran ditentukan oleh tokoh "yang dituakan" dan ustadz, biasanya yang dipilih adalah orang yang fasih membaca berzanji dan bersuara merdu.

¹⁸ H. M. Zainuddin, Wawancara, 1 Mei 2020.

¹⁹ H. Abdul Hayyi, wawancara.

Pemimpin tidak harus tua, bahkan tidak jarang anak-anak muda dipilih menjadi pemimpin sebagai bentuk pengaderan agar tradisi ini terus berlangsung dan tidak punah. Dalam melakukan kegiatan selakaran tidak perlu menyebarkan undangan karena sudah menjadi tradisi masyarakat apabila ada yang melaksanakan haji, setelah shalat Isya berjamaah di masjid masyarakat yang umumnya laki-laki akan langsung menuju rumah tempat kegiatan selakaran berlangsung.

Setelah pembacaan barzanji, zikir dan do'a, konsumsi mulai dibagikan oleh *pengancang*. *Pengancang* di sini dipilih dari kalangan pemuda-pemuda, tugas mereka membagikan makanan kepada warga-warga yang hadir dalam acara selakaran. Setelah warga pulang ke rumah masing-masing, *pengancang* ini melanjutkan tugasnya untuk mengangkat piring-piring dan gelas-gelas yang digunakan untuk menyuguhkan konsumsi kemudian dilanjutkan dengan membersihkan tempat acara.

Tradisi selakaran di desa Kembang Kerang Daya dilakukan setelah acara *rowah* kemudian dilanjutkan hingga jamaah haji pulang ke kampung halaman. Akan tetapi pada masa sekarang sebagian masyarakat melaksanakan selakaran hanya beberapa hari dan pada saat jamaah haji sedang melaksanakan ibadah wukuf. Dalam prosesi selakaran ada tokoh yang dituakan yang selalu hadir setiap malam pada acara tersebut. Acara selakaran biasanya dilakukan setelah Isya', selepas warga masyarakat melaksanakan shalat Isya'. Rentetan acara dimulai dari membaca barzanji, kemudian zikir dan terakhir do'a kemudian menyantap konsumsi yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Faktor-faktor Berlangsungnya Tradisi Selakaran sebagai Ritual Haji

Tradisi selakaran merupakan praktik keagamaan dalam rangka melakukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw, berzikir dan berdo'a yang dikhususkan untuk orang yang melaksanakan ibadah haji. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat agar orang yang sedang melaksanakan haji tetap sehat, semangat beribadah di Makkah dan mendapatkan haji yang mabrur. Walaupun masyarakat Kembang Kerang Daya melaksanakan acara selakaran sebagai tradisi turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tidak menutup kemungkinan mereka memiliki landasan dari pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan hadis Nabi. Pemahaman tersebut kemudian berdialektika dengan konteks masyarakat yang selanjutnya membentuk tradisi.²⁰ Tujuan membaca barzanji sendiri sebagai rujukan atau pegangan mengenai kepribadian mulia sebagaimana yang diceritakan dalam kitab al-Barzanji. Masyarakat pun menganggap kitab al-Barzanji baik karena di samping isinya berkaitan dengan biografi Nabi, juga banyak menyebut Nabi dan bershalawat.

Menurut penuturan TGH. M. Ruslan Zain salah satu tokoh agama di desa Kembang-Kerang Daya, ada beberapa alasan teologis yang menjadi dasar al-Qur'an dan hadis dari pelaksanaan selakaran tersebut, antara lain:

1. QS. al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

²⁰ Umi Hanik; Ibnu Hajar Ansori. The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2019, 20.2: 217-231.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

2. Hadis dari Abu Hurairah ra.²¹

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barangsiapa yang membaca shalawat atasku satu kali, maka Allah akan bershalawat (memberikan rahmat) untuknya sepuluh kali.”

3. Hadis dari Abu Hurairah ra.²²

أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Demi Allah tidak sempurna iman salah satu kamu sehingga aku lebih dicintai daripada kedua orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia”.

Berdasarkan dalil al-Qur’an dan beberapa hadis yang menjadi landasannya di atas, masyarakat memahami dalil tersebut sebagai perintah dan kewajiban untuk bershalawat kepada Nabi Saw. Tradisi selakaran yang dijadikan sebagai ritual haji ini didapatkan dari orang sebelum mereka yang dalam prosesnya berkembang dan dijadikan rutinitas setiap musim haji. Bagi masyarakat, meminta keberkahan dalam hidup kepada Allah melalui perantara Nabi Muhammad Saw. dengan tradisi selakaran, yakni bershalawat, berzikir dan berdo’a menurut mereka akan menentramkan hati, mendatangkan berkah dalam kehidupan dan diyakini juga akan memberi manfaat untuk orang yang sedang melaksanakan haji, seperti selamat dalam perjalanan, tetap sehat, semangat dalam menjalankan ibadah dan mendapatkan haji yang mabrur. Selakaran dipahami sebagai doa permohonan, sehingga berselakar merupakan berdoa kepada Allah agar Allah memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Saw., keluarga dan sahabatnya. Oleh karenanya, selakaran yang dijadikan sebagai tradisi di desa Kembang Kerang merupakan permohonan untuk mendapatkan rahmat dari Allah.

Dalam penelitian living Qur’an, sejarah sangatlah penting untuk menarasikan awal mulanya sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat terus dilakukan. Seperti halnya masyarakat Kembang Kerang Daya, alasan historis yang melatarbelakangi munculnya tradisi hingga saat ini ialah ingin melestarikan kegiatan-kegiatan para pendahulunya yaitu selakaran guna mengirimkan do’a untuk orang yang sedang melaksanakan haji.

Dalam mempelajari kitab al-Barzanji, para tokoh agama di desa Kembang Kerang Daya dulu belajar ke Lombok Barat. Tidak diketahui di mana pastinya tempat mereka belajar, akan tetapi lagu/nada pembacaan barzanji dikenal dengan lagu/nada *mesunggu’*, lagu ini dipengaruhi oleh budaya Hindu yang ada di Lombok Barat. Akan tetapi pada saat

²¹ Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Tanqih Al-Qaul* (tt: Alharomain, 2015) , 11. Lihat juga: Abu al-Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Mesir: Dar Ibnu Hazm, 2010) , 115.

²² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan Bukhari* (Surabaya: Nurul Huda, tt) , 12.

ini, warga Nahdlatul Wathan pada umumnya lebih sering menggunakan lagu *hijaz*.²³ Hal ini diperkuat dengan penuturan H. M. Zainuddin:

“Orang tua dulu (sebutan untuk tokoh agama), dulu belajar ke Lombok Barat, tapi saya tidak tahu di mana pastinya tempat mereka belajar yang saya tahu lagu/nada yang digunakan pada saat kegiatan selakaran disebut lagu mesanggu’, lagu ini mirip dengan lagu ketika orang Hindu membaca kitabnya. Akan tetapi pada saat ini, umumnya warga masyarakat yang berorganisasi Nahdlatul Wathan mulai meninggalkan lagu mesanggu’ ini, mereka lebih sering melaksanakan kegiatan selakaran dengan lagu hijaz yang diperkenalkan oleh Maulana Syaikh TGKH. Zaiduddin Abdul Madjid”²⁴

Dengan diperkenalkannya lagu/nada *hijaz* oleh pendiri organisasi Nahdlatul Wathan bukan berarti masyarakat yang pada umumnya adalah warga Nahdlatul Wathan meninggalkan lagu/nada *mesanggu’*. Terkadang masyarakat menggunakan lagu/nada ini dalam kegiatan selakaran. Bahkan ada masyarakat yang setiap malam dalam kegiatan selakaran sebagai ritual haji menggunakan dua lagu ini secara bergantian. Menurut informasi dari salah satu tokoh agama dari Bonjeruk, kabupaten Lombok Tengah, banyak tokoh agama di desa Bonjeruk dahulu belajar tarekat dan membaca al-Barzanji ke desa Mesanggu’ kecamatan Gerung, kabupaten Lombok Barat pada TGH. Arifin Mesanggu’,²⁵ dari sini penulis berasumsi bahwa guru dari tokoh agama desa Kembang Kerang Daya dahulu adalah TGH. Arifin Mesanggu’ karena sebagian besar tokoh-tokoh agama yang ada di Lombok belajar kepada beliau. Terlihat juga dalam pelaksanaan kegiatan tradisi selakaran juga dipengaruhi oleh agama Hindu. Hal ini dilihat dengan adanya kemenyan ketika kegiatan berlangsung. Kemenyan sendiri diyakini bisa mengusir jin-jin jahat. Akan tetapi, pada saat ini penggunaan menyanyikan dalam kegiatan selakaran mulai dihilangkan. Di desa Kembang Kerang Daya saat ini sudah tidak terlihat lagi kemenyan ketika kegiatan selakaran berlangsung.

Tradisi Selakaran dan Pengaruhnya di Desa Kembang Kerang Daya

Kegiatan keagamaan memiliki tujuan-tujuan yang bernilai kebaikan, yaitu mengharapkan pahala dan untuk membangun kerukunan serta solidaritas di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan tradisi selakaran ini semakin memperkokoh nilai-nilai religius yang ada pada masyarakat desa Kembang Kerang Daya, hal ini juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat desa Kembang Kerang Daya.

Desa Kembang Kerang Daya dikenal sebagai desa yang sangat religius. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi-tradisi yang bisa dilihat di desa ini yang sarat dengan nilai-nilai Islam, seperti: tradisi kajian kitab *Shahih Bukhari* setiap malam Jum’at; tradisi kajian tasawuf setiap pagi senin; tradisi mengaji selasa (kajian ini khusus untuk perempuan), pembacaan *hizib* Nahdlatul Wathan yang dilakukan oleh muslimat-muslimat Nahdlatul Wathan setiap malam kecuali malam Jum’at dan tentunya acara selakaran. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan mendakwahkan tradisi dan budaya yang berbasis al-

²³ TGH. M. Ruslan Zain, Wawancara, 1 Mei 2020.

²⁴ H. M. Zainuddin.

²⁵ TGH. Gede Muhammad Amin, Wawancara, 14 Mei 2020.

Qur'an dan Hadis. Tradisi-tradisi yang berkembang di desa Kembang Kerang ini tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren Darul Kamal Nahdlatul Wathan yang ada di desa tersebut.

Kekompakan dan solidaritas masyarakat desa Kembang Kerang Daya sangat terlihat dari respon mereka terhadap tradisi selakaran yang dilakukan sebagai ritual haji. Semua warga antusias melakukan kegiatan selakaran. Tidak hanya orang tua, kalangan muda bahkan kalangan anak-anak ikut bergembira dan antusias mengikuti acara ini. Antusiasme mereka dipengaruhi oleh faktor sosial desa Kembang Kerang Daya, karena pada dasarnya mereka sangat religius sehingga tidak heran jika mereka menyukai hal-hal yang berbau keagamaan.

Tradisi selakaran ini memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat Kembangkerang daya, baik bagi individu atau masyarakat luas. Sebagaimana pernyataan berikut:

*"Tradisi selakaran ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan selakaran hati menjadi tenang dan jiwa terasa tentram."*²⁶

*"Tradisi selakaran yang dilakukan sebagai ritual haji menjadi ajang silaturahmi diantara masyarakat. Setelah selakaran biasanya kami duduk-duduk saling bertegur sapa dengan lainnya".*²⁷

*"Dalam selakaran kita membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dengan membaca shalawat ini meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dan dalam pembacaan al-Barzanji akan mengingatkan kembali kepada keteladanan Nabi Saw. untuk dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat".*²⁸

Dari pernyataan beberapa masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan selakaran dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat.

Tradisi Selakaran sebagai Fenomena Living Qur'an

Secara etimologi, *living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *"live"* yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Jika terjadi nominalisasi verba *"live"* menjadi *"living"*, kata *living Qur'an* bermakna al-Qur'an yang hidup.²⁹ Secara terminologi, Muhammad Yusuf menjelaskan *living Qur'an* merupakan respons sosial mengenai studi mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografis tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya. Dengan demikian, obyek yang dikaji adalah gejala-gejala al-Qur'an yang berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.³⁰ M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an everyday live*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami

²⁶ Abdul Hafiz, Wawancara, 3 Mei 2020.

²⁷ Muhammad Makki, Wawancara, 3 Mei 2020.

²⁸ Mustafa Kamal, Wawancara, 3 Mei 2020.

²⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Ciputat: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019), 21-22.

³⁰ Himmatul Mufidah, "Khotmul Qur'an dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 15-16.

masyarakat Muslim. Selain itu, *the living Qur'an* dapat juga diartikan bahwa teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, yakni respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Secara sederhana, *living Qur'an* dapat dimaknai sebagai fenomena yang nampak dan terjadi di masyarakat berupa al-Qur'an, pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an.

Pemahaman masyarakat Kembang Kerang Daya terkait rangkaian kegiatan selakaran pada musim haji yang dikhususkan untuk orang yang sedang melaksanakan haji dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, serta bertawassul kepada Allah Swt dengan wasilah Nabi Muhammad Saw. untuk memperoleh keberkahan dari Allah Swt dan mendo'akan kesehatan serta keselamatan orang yang sedang melaksanakan haji. Terkait dengan tawassul kepada Allah Swt dengan wasilah Nabi Muhammad Saw. , mayoritas ulama mengakui keabsahannya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam QS. al-Maidah: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Dari firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt memperkenankan hambanya untuk mencari jalan dalam mendekatkan diri dan memohon kepada-Nya. Orang yang dijadikan wasilah tentunya orang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi Allah. Dalam hal ini, orang yang dijadikan wasilah adalah Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi perlu digaris bawahi, bahwa yang mengkabulkan do'a dan memberikan segala permohonan adalah Allah Swt., bukan Rasulullah Saw. Hanya saja dengan banyak menyebut Nabi Saw dalam kegiatan selakaran dijadikan sebagai wasilah agar hajat tuan rumah yang menyelenggarakan kegiatan selakaran memperoleh keberkahan dan segala yang diharapkan dikabulkan oleh Allah Swt.

Tradisi selakaran merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dan juga sebagai do'a kepada Allah Swt agar orang yang melaksanakan ibadah haji senantiasa sehat, selamat, dipermudah segala urusan, mendapat ridha Allah Swt serta mendapatkan haji yang mabrur. Jamaah haji yang tidak melaksanakan tradisi selakaran akan merasa gelisah, tidak semangat melaksanakan ritual ibadah selama berada di tanah suci dan menjadi bahan pembicaraan warga setempat.

Menurut penuturan TGH. M. Ruslan Zain yang menjadi pembimbing haji pada tahun 2015, ada salah satu jamaah melapor kepada beliau tentang kegelisahan yang dialaminya dan selalu merasa lemas dalam menjalankan ibadah. Kemudian beliau menyarankan untuk menelepon keluarga di rumahnya guna melakukan acara selakaran, zikir serta do'a. Dua hari kemudian orang tersebut melaporkan kembali bahwa ia sudah merasa tenang dan semangat melaksanakan ritual-ritual ibadah.³¹

Tradisi selakaran juga dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat, sehingga tradisi ini dapat bertahan dan eksis hingga hari ini dan

³¹ TGH. M. Ruslan Zain, wawancara.

tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat untuk mengiringi pola keberagamaan. Berikut dipaparkan aspek fungsional sosial masyarakat sebagai berikut:

1. Secara khusus, tradisi selakaran dapat bermanfaat bagi individu. Dalam rangkaian acara selakaran terdapat shalawat-shalawat atas Nabi Muhammad Saw, bagi individu tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, tradisi selakaran merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai keberkahan-Nya dan syafaat dari Rasulullah Saw.
2. Bagi orang-orang yang mengerti kandungan kitab barzanji, mereka akan selalu mencoba mencerminkan diri mereka dalam akhlak Rasul dan kepribadian Rasul, sehingga dalam keseharian mereka senantiasa meneladani perilaku Nabi Saw. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian mereka, sehingga mereka tidak akan menyimpang dari ajaran agama.
3. Pelaksanaan tradisi selakaran merupakan ajang silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Interaksi masyarakat terjalin erat dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tradisi selakaran ini perlu dilestarikan guna menjaga tradisi pembacaan al-Barzanji agar tetap terjaga, serta sebagai peringatan dan pelajaran bagi masyarakat agar senantiasa mencintai dan meneladani Rasulullah, serta untuk menguatkan solidaritas dan kerukunan antar masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas F. O'dea bahwa jika kegiatan tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka dengan akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam tradisi selakaran ketika mereka melaksanakan kegiatan selakaran dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka maka mereka akan terus melestarikan tradisi ini hingga tradisi ini tidak terkikis oleh masa.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menemukan bahwa: *pertama*, tradisi selakaran yang dilakukan sebagai ritual haji sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat desa Kembang Kerang Daya menjadi adat yang harus dilakukan setiap akan melaksanakan haji, baik sebelum berangkat ke tanah suci, selama berada di tanah suci hingga kembali ke kampung halaman. Salah seorang warga yang melaksanakan haji apabila tidak melaksanakan tradisi selakaran akan merasa gelisah di tanah suci dan akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat. Tradisi selakaran sebagai ritual haji dilakukan oleh masyarakat agar orang yang sedang melaksanakan haji tetap sehat, semangat melakukan ibadah di tanah suci dan mendapatkan haji yang mabrur.

Kedua, pelaksanaan tradisi selakaran di desa Kembang-Kerang Daya dalam segi praktik pelaksanaannya terdapat tradisi-tradisi yang berasal dari luar ajaran Islam. Terlihat dalam tradisi selakaran ini terdapat akulturasi antara budaya Islam dan Hindu. Akan tetapi, saat ini budaya Hindu yang terdapat dalam tradisi selakaran ini ada yang dihilangkan. Hanya saja lagu/nada *mesunggu'* yang diadopsi dari kebudayaan Hindu masih sering digunakan hingga saat ini oleh masyarakat setempat ketika kegiatan selakaran

berlangsung. *Ketiga*, tradisi selakaran sebagai ritual haji ini memiliki pengaruh signifikan bagi masyarakat di desa Kembang-Kerang Daya, baik individu maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: Dunia Pustaka, 1984.
- ASHARI, Hasim. Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks Al-Barzanji. *Momentum*, 2018, 7.1: 129-147.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-. *Matan Bukhari*. Surabaya: Nurul Huda, tt.
- F FAHRURROZI, Fahrurrozi, et al. Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-antropologis. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2015, 13.2: 53-74.
- HANIK, Umi; ANSORI, Ibnu Hajar. The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2019, 20.2: 217-231.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistimology dan Aksiologi*. Ciputat: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- JAMALUDDIN, Jamaluddin. ABDUL GAFUR: KETERLIBATAN ULAMA SASAK DALAM JARINGAN ULAMA (1754-1904). *Al-Qalam*, 2016, 22.1: 49-60.
- JATI, Wasisto Raharjo. TRADISI, SUNNAH DAN BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2012, 14.2: 226-242.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Moleong, Lexi J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mufidah, Himmatul. “Khotmul Qur'an dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Muslim, Abu al-Husain. *Shahih Muslim*. Mesir: Dar Ibnu Hazm, 2010.
- MUTTAQIN, Ahmad. “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 2016, 1.1: 129-150.
- Nawawi, Muhammad bin Umar al-. *Tanqih Al-Qaul*. tt: Alharomain, 2015.
- Nugraha, Hutama Cahya. “Persepsi Jamaah Musholla Wahyu Dusun Grogolan Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Terhadap Tradisi Pembacaan Maulid Al-Barzanji.” Skripsi IAIN Surakarta, 2019.
- O'dea, Thomas F.. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- RIDHO, Ali. TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 2018.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- SYAM, Anna Rahma; SALEENDA, Kasjim; HADDADE, Wahid. Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 2016, 4.2: 248-257.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. “Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo”. *Al-Qalam* 25, no. 1 (2019): 1-14.

Hasil Wawancara

Amin, TGH. Gede Muhammad. Wawancara, 14 Mei 2020.

Hafiz, Abdul. Wawancara, 3 Mei 2020.

Hayyi, H. Abdul. Wawancara, 1 Mei 2020.

Kamal, Mustafa. Wawancara, 3 Mei 2020.

Makki, Muhammad. Wawancara, 3 Mei 2020.

Zain, TGH. M. Ruslan. Wawancara, 1 Mei 2020.

Zainuddin, H. M.. Wawancara, 1 Mei 2020.

